

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA SBI DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

YUSRIWARTI

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel sebanyak 12 perusahaan selama tiga tahun penelitian. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Data sekunder berupa laporan tahunan yang diperoleh di Website BEI yaitu www.idx.co.id dengan periode 2011-2013. Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinearitas, uji heterokedasitas dan uji autokorelasi. Uji hipotesis yang digunakan adalah regresi linear berganda, uji t (uji parsial), uji F (uji simultan) dan uji determinasi. Statistik deskriptif digunakan untuk membantu memberikan gambaran atau deskriptif suatu data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh terhadap harga saham sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi sebesar 0,259 yang berarti bahwa variasi atau perubahan variabel dependen (harga saham) hanya mampu dijelaskan oleh variasi atau perubahan variabel independen (tingkat suku bunga SBI dan inflasi) sebesar 25,9% sedangkan sisanya sebesar 74,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: tingkat suku bunga SBI, inflasi dan harga saham.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia bisa dibilang aman dari gangguan inflasi. Sejak krisis *subprime mortgage* 2008, praktis inflasi Indonesia berada pada level yang jinak, yakni 2,78% pada tahun 2009, 6,96% pada tahun 2010, 3,79% pada tahun 2011 dan 4,3% pada tahun 2012 (www.bps.go.id). Karena merasa bisa mengendalikan inflasi inilah, maka pemerintah dan Bank Indonesia mulai merajut mimpi, untuk melakukan program redenominasi rupiah. Penyederhanaan penulisan rupiah ini memang memerlukan prasyarat stabilitas harga alias inflasi yang rendah. Dengan modal inflasi rata-rata di bawah 5% dalam beberapa tahun terakhir, maka wajar bila kita bermaksud mewujudkannya.

Namun, belum sempat impian tersebut terwujud, sebuah tantangan besar harus dihadapi. Inflasi Juli 2013 memecahkan rekor inflasi bulanan sejak krisis 1998, mencapai 3,29%. Berarti inflasi dalam sebulan tersebut sudah lebih tinggi daripada inflasi selama 12 bulan pada tahun 2009 yaitu 2,78%. Sedangkan inflasi kalender (Januari-Juli 2013) sudah mencapai 6,75%, sementara itu inflasi *year on year* 8,61%.

Inflasi Juli 2013 terjadi karena bertemunya berbagai peristiwa secara simultan. Kenaikan harga BBM yang dilakukan bulan Juni 2013. Secara tak terduga, inflasi juga disumbang oleh kenaikan harga *volatile food* (bawangputih, cabe, dan lain-lain). Secara tradisional, Kementerian Pertanian masih kedodoran mendeteksi hal yang amat fundamental: berapa besarnya *supply* dan *demand*. Kapan permintaan lebih besar daripada pasokan, sehingga bisa ditentukan kapan dan berapa jumlah produk pertanian yang harus diimpor, sehingga tidak terjadi kelangkaan (*shortage*) yang menyebabkan inflasi.

Dari sisi moneter, tentu saja instrumen utama yang tersedia adalah suku bunga. Suku bunga dijadikan alat moneter pengendali inflasi tersebut. Dengan ekspektasi inflasi tersebut, maka BI rate perlu juga disesuaikan. Kenaikan suku bunga adalah sebuah keterpaksaan yang didorong oleh realitas pasar, agar tidak timbul kompleksitas masalah yang lebih besar. Jika BI rate tidak dinaikkan, mudah diduga akan menyebabkan penarikan dana pihak ketiga di bank (DPK), yang akan mengganggu likuiditas bank. Tanpa kenaikan BI rate sekalipun, bank-bank sudah dipaksa oleh nasabah-nasabah besarnya untuk menaikkan suku bunga deposito. Saat ini, suku bunga deposito bagi nasabah utama (*prime customers*) sudah di atas 7%, bahkan 8%.

Di negara-negara maju seperti AS, Jepang dan zona Eropa, rezim suku bunga rendah bisa dipertahankan, sedangkan inflasinya lebih tinggi. Karena di negara-negara tersebut sudah lama terjadi pendalaman finansial (*financial deepening*) dan inklusi finansial (*financial inclusion*). Meski suku bunga deposito berada di bawah laju inflasi, tidak menyebabkan bank-bank kehilangan likuiditas. Masyarakat tetap memiliki hasrat tinggi untuk menyimpan dananya di bank ini berbeda dengan di Indonesia. Suku bunga deposito harus menarik, alias lebih tinggi levelnya daripada inflasi. Jika tidak, likuiditas di bank akan menyusut

Yustiawati, Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

karena bermigrasi ke pasar modal, pasar valas, dan pasar emas. Jika nasabah-nasabah besar menarik dananya, memang bisa berpotensi menggairahkan bursa efek, yang menyebabkan kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG) di pasar modal (prasetyono, 2013).

Suku bunga merupakan jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan utang yang dipinjam. Bagi bank, bunga merupakan komponen pendapatan yang paling tinggi (Dornbusch, 2004). Dari total pendapatan yang diterima oleh bank, sebagian besar diperoleh dari bunga pinjaman. Suku bunga yang tinggi akan dapat menimbulkan volume tabungan masyarakat. Sebaliknya suku bunga yang rendah, baik suku bunga pinjaman maupun simpanan akan berdampak menurunnya keinginan masyarakat untuk menabung, sedangkan bagi perusahaan kondisi ini sangat menguntungkan karena perusahaan dapat mengambil kredit untuk menambah modal untuk investasi dengan tingkat bunga rendah. Dengan demikian secara logis suku bunga akan berdampak negatif terhadap harga saham.

Inflasi sebagai fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan objek kajian yang menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagian besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat berbeda-beda. Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu (Divianto, 2013). Ini artinya inflasi terjadi karena disebabkan oleh faktor yang terjadi di masyarakat secara berkelanjutan dan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Dan dampak yang ditimbulkan pun beragam ada yang positif dan negatif bagi negara. Inflasi berdampak positif karena dapat memacu perekonomian suatu negara sedangkan sisi negatifnya jika inflasi terlalu tinggi maka dapat menggerus nilai mata uang negara tersebut dan dengan inflasi tinggi juga akan merugikan masyarakat karena harga barang terus naik.

Iba (2012), Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, *profitabilitas*, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen penelitian ini adalah inflasi, suku bunga SBI, *profitabilitas*, nilai tukar terhadap USD dan pertumbuhan aktiva. Sedangkan variabel dependen yaitu harga saham. Alat analisis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian bahwa variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, *profitabilitas*, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian saham

Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut Darmadji dan fakruddin (2001).

Ekspektasi atau investasi setiap investor adalah mendapat keuntungan dari transaksi yang mereka lakukan. Saham memiliki potensi keuntungan dalam dua hal yaitu pembagian dividen dan kenaikan harga saham (*capital gain*). Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada semua pemegang saham. Biasanya dilakukan satu tahun sekali, bentuk dari dividen itu sendiri bisa berupa uang tunai ataupun bentuk penambahan saham. Sedangkan *capital gain* didapatkan berdasarkan selisih harga jual saham dengan harga beli dimana keuntungan didapat bila harga jual saham lebih tinggi dari harga beli saham.

2.1.3 Kerugian pembelian saham

Menurut (Fajar, 2009), ada beberapa kerugian dalam pembelian saham sebagai berikut:

- Tidak mendapatkan dividen
- Capital loss*
- Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi
- Saham di defisit dari bursa (*delisting*)
- Saham *disaspend*

Yang pertama tidak mendapatkan dividen maksudnya perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Karena dividen yang akan dibagikan berasal dari laba jika tidak diperoleh maka tidak ada yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Yang kedua *capital loss* yaitu dimana pemodal harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Yang ketiga perusahaan bangkrut atau dilikuidasi dimana jika suatu perusahaan bangkrut maka otomatis saham perusahaan tersebut akan dikeluarkan oleh bursa atau Delist. Yang keempat saham delist dari bursa dimana saham yang

telah di delist hanya bisa diperdagangkan di luar bursa dengan konsekuensi tidak terdapat patokan harga yang jelas dan jika terjual biasanya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga yang sebelumnya. Yang kelima saham *disaspend* adalah saham yang diberhentikan perdagangannya oleh Otoritas Bursa Efek.

2.1.4 Harga Saham

Menurut payamta (2000), dalam fajar harga saham merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga pasar sekunder bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan. Harga saham dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*).

2.1.5 Penilaian saham

Ada tiga jenis penilaian saham Jogiyanto (2000), yaitu:

1. Nilai Buku
 - Beberapa nilai yang berkaitan dengan nilai buku:
 - a. Nilai nominal ialah yang ditetapkan oleh emiten.
 - b. Agio saham ialah selisih harga yang diperoleh dari yang dibayarkan investor kepada emiten dikurangi harga nominalnya.
 - c. Nilai modal disetor ialah total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten yaitu jumlah nilai nominal ditambah agio saham.
 - d. Laba ditahan ialah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan diinvestasikan kembali kepada perusahaan dan merupakan sumber dana internal.
2. Nilai pasar
3. Nilai intrinsik

2.1.6 Analisa terhadap harga saham

Ada dua pendekatan untuk melakukan analisis investasi yang berkaitan dengan harga saham Husnan (1996), yaitu:

- a. Analisis fundamental

Analisis ini beranggapan bahwa setiap investor adalah makhluk rasional, karena itu analisis ini mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perubahan tercermin pada nilai kekayaan bersih perusahaan itu. Yaitu laba perusahaan yang dihitung dari hitung rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, efisiensi maupun struktur modal. Sumber data yang digunakan dalam perhitungan adalah laporan keuangan.
- b. Analisis teknikal

Analisis ini beranggapan bahwa penawaran dan permintaan menentukan harga saham. Para analis teknikal lebih banyak menggunakan informasi yang timbul dari luar perusahaan yang memiliki dampak terhadap perusahaan dari pada informasi intern perusahaan.

Analisis fundamental tercermin dari kekayaan perusahaan yaitu laba perusahaan yang dihitung dari hitung rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, efisiensi maupun struktur modal. Sumber data yang digunakan dalam perhitungan adalah laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan kekayaan perusahaan, laporan perubahan modal, laporan arus kas maupun perhitungan harga pokok. Sedangkan analisis teknikal menggunakan informasi dari luar perusahaan seperti tren perubahan harga dan perubahan nilai pasar. Seorang analis menggunakan teknik teknik dalam melihat pergerakan saham.

2.2 Suku Bunga SBI

Sertifikat bank Indonesia adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh bank Indonesia. SBI diterbitkan oleh BI lebih ditujukan sebagai alat kebijakan moneter. SBI diterbitkan pertama kali pada tahun 1984 sebagai alternatif investasi bagi pemilik dana dengan jaminan keamanan dana yang diberikan oleh bank sentral serta pemberian tingkat suku bunga yang cukup kompetitif. Fungsi SBI tidak jauh dari *treasury bill* yaitu surat hutang yang diterbitkan pemerintah (Fajar, 2009).

Suku bunga yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI, dimana SBI adalah surat berharga atau surat hutang yang diterbitkan oleh bank Indonesia. Pemilik SBI akan mendapatkan imbal balik berupa bunga yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia dan SBI digunakan sebagai alat moneter sebagai pengendali uang yang beredar di masyarakat.

SBI memiliki karakteristik sebagai (1) jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan, (2) denominasi dari yang terendah 50 juta rupiah, (3) pembelian SBI oleh masyarakat hingga tertinggi 100 juta rupiah, (4) pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai

Yustiwarti, Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

berdasarkan diskonto murni (*true discount*), (5) pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar dimuka, (6) pajak penghasilan atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15%, (7) SBI diterbitkan tanpa warkat, (8) SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder (Iba, 2012).

Jadi SBI merupakan surat hutang yang dikeluarkan oleh bank Indonesia dengan karakteristik tertentu yang ditujukan sebagai alat moneter yang digunakan untuk pengendali uang yang beredar di masyarakat. Jika uang yang beredar dimasyarakat terlalu banyak maka bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunganya agar dibeli oleh bank komersil lainnya, bank tersebut mendapat dana dari masyarakat dengan cara menaikkan bunga pinjamannya dengan begitu uang akan kembali ke bank Indonesia dan jumlah uang yang beredar akan kembali stabil.

2.3 Inflasi

Inflasi sebagai suatu fenomena ekonomi yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, merupakan objek kajian yang sangat menarik. Masalah inflasi mudah dialami oleh sebagai besar negara-negara sedang berkembang dengan tingkat yang berbeda-beda. Definisi inflasi banyak ragamnya seperti yang dapat ditemukan dalam literatur ekonomi. Inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sedangkan menurut budiono (1990) mengemukakan bahwa

inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Artinya bahwa kenaikan tersebut tidak kepada barang tertentu saja namun pada sebagian besar barang. Jadi kesimpulannya inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus dan disusul dengan menurunnya daya beli.

Faktor yang menyebabkan inflasi ada dua (Boediono, 2005), yaitu

- a. *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena permintaan berbagai barang masyarakat yang terlalu kuat.
- b. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian suatu negara agar menjadi lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasa lesu, orang tak lagi bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan semakin terpuruk dari waktu ke waktu.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis data dan sumber data

Penelitian ini dilaksanakan di perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa data *time series* yaitu dari tahun 2011-2013. Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.bei.go.id.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan data pendukung literatur, jurnal, dan buku-buku referensi untuk mendapatkan gambaran masalah yang diteliti serta mengumpulkan data sekunder yang relevan dari laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia.

3.3 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Independen

3.3.1.1 Tingkat Suku Bunga SBI (X_1)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh bank Indonesia sebagai utang berjangka waktu pendek (Undang-Undang No. 13 Tahun 1968). Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang digunakan adalah suku bunga bank Indonesia SBI (Iba, 2012).

3.3.1.2 Inflasi (X_2)

Boediono (1990) mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Pengukuran menggunakan indeks harga konsumen (IHK). Data diambil dari pusat statistik atau bank Indonesia. Ukuran yang digunakan adalah satuan persen. Indikator ini searah dengan penelitian Iswadi (2006) dan Iba (2012).

3.3.2 Variabel Dependen

3.3.2.1 Harga Saham (Y)

Harga saham adalah nilai dari surat berharga sebagai tanda kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan penerbitnya yang dinyatakan dalam satuan mata uang tertentu, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar sekunder (pasar bursa). Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham pada saat penutupan (*closing price*).

3.4 Teknik Analisa Data

Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Apabila dalam persamaan garis regresi tercakup lebih dua variabel (termasuk variabel tak bebas Y), maka regresi ini disebut regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Dalam regresi linier berganda variabel tak bebas atau Y bergantung kepada dua atau lebih variabel. Dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS.

Persamaan umum regresi berganda yang digunakan adalah:

$$Y = + 1. X1 + 2.X2 +$$

Dimana :

Y = Harga Saham

X1 = Tingkat Suku Bunga

X2 = inflasi

= konstanta

1 = Koefisien Regresi

2 = Koefisien Regresi

= error

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya yaitu berdasarkan nilai statistik t, nilai statistik f dan nilai koefisien determinasi. Pengujian hipotesa dilakukan dengan uji regresi linier berganda pada tingkat keyakinan 95% dan kesalahan dalam analisis 5%.

Tabel 4.1
Hasil Uji t

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | 6297,183 | 6057,105 | | 1,040 | ,306 |
| 1 TINGKAT SUKU BUNGA SBI | -5,515 | 12,341 | ,120 | -2,498 | ,010 |
| INFLASI | 1,491 | 4,608 | ,087 | ,324 | ,748 |

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Dari tabel 4.1 uji regresi berganda diatas maka diperoleh persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y=6297,183-5,515X1+1,491X2+$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

X1 : Tingkat Suku Bunga SBI

X2 : Inflasi

: Error

Berdasarkan persamaan tersebut diatas diketahui bahwa konstanta sebesar 6297.183 artinya jika tingkat suku bunga SBI (X₁) dan inflasi (X₂) nilainya adalah 0, maka harga saham (Y) nilainya adalah 6297.183. koefisien regresi variabel tingkat suku bunga SBI (X₁) sebesar -5.515 artinya jika variabel independen nilainya tetap dan tingkat bunga SBI meningkat sebesar satu kesatuan maka harga saham (Y) akan mengalami

penurunan sebesar 5.515. koefisien inflasi (X_2) sebesar 1.491 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan inflasi meningkat sebesar satu kesatuan maka harga saham mengalami kenaikan 1.491.

Pengujian ini dilakukan dengan uji F atau uji ANOVA pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisa () 5%. Berikut hasil pengujian secara simultan.

Tabel 4.2
Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 1583208,208 | 2 | 791604,104 | 3,837 | ,000 ^a |
| | Residual | 258102714,015 | 33 | 7821294,364 | | |
| | Total | 259685922,222 | 35 | | | |

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, INFLASI

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} 3.837 > F_{tabel} 3.280 dengan tingkat signifikan $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Maka H_3 diterima yaitu tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh dengan harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.3
Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,533 ^a | ,284 | ,259 | 1499,53191800 | 1,949 |

a. Predictors: (Constant), TINGKAT SUKU BUNGA SBI, INFLASI

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data Olahan SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai koefisien determinasi diperoleh nilai R sebesar 0.533 dan Adjust R square sebesar 0.259 atau 25.9% yang berarti bahwa variabel tingkat suku bunga dan inflasi mampu menjelaskan sebesar 25.9% penyebab terjadinya variasi atau perubahan yang terjadi pada harga saham sedangkan sisanya sebesar 74.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis nilai tingkat suku bunga SBI nilai t_{hitung} tingkat suku bunga SBI sebesar -2.498 > t_{tabel} sebesar 2.034 dan hasil signifikan sebesar $0.01 < tingkat$ signifikansi yang ditetapkan sebesar 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian, naik turunnya suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara signifikan. Hal ini disebabkan karena investor mempunyai suatu keputusan investasi bergantung pada tingkat bunga. Jika suku bunga semakin tinggi maka akan menekan harga saham tersebut. Sehingga investor melakukan suatu keputusan investasi berupa tabungan atau deposito. Karena investor melihat pergerakan harga saham di sebuah perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi. Dan pada saat ini, ketika tingkat suku bunga SBI meningkat, investor akan melihat laba setelah pajak dari perusahaan dengan memprediksi bahwa di masa mendatang perusahaan akan menghasilkan laba yang meningkat, sehingga investor melakukan investasi pada perusahaan di masa mendatang yang mengakibatkan harga saham meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2014), Pengaruh *price earning ratio*, *dividen payout ratio*, *return on assets*, tingkat suku bunga SBI, serta kurs dollar AS terhadap harga saham. Variabel independen penelitian ini yaitu *price earning ratio*, *dividen payout ratio*, *return on assets*, tingkat suku bunga SBI, serta kurs dollar AS dan variabel dependen adalah harga saham.

4.2.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t inflasi memiliki t_{hitung} sebesar $0.324 < t_{tabel}$ sebesar 2.034 dan hasil signifikansi sebesar $0.748 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yaitu tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap

Yustiwarti, Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

harga saham perusahaan perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian, naik turunnya inflasi tidak akan mempengaruhi harga saham.

Hal ini sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh Suardani (2013), *Pengaruh tingkat inflasi, return on asset, return on equity terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI*. Hasil penelitian bahwa secara serempak variabel tingkat inflasi, ROA dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI. Namun secara parsial hanya variabel *return on asset* yang berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tingkat inflasi yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat menurun termasuk kegiatan investasi di BEI menurun, permintaan terhadap saham di BEI menurun sehingga harga saham turun. Dan inflasi merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga tidak dapat menunjukkan pengaruh secara nyata terhadap harga saham.

Hal tersebut tidak sependapat dengan Iba (2012), *Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia*. Alat analisis adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian bahwa secara parsial suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan pertumbuhan aktiva berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, *profitabilitas*, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham. Jika dilihat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun berpengaruh secara negatif. Kenaikan harga-harga secara umum akan memberikan dampak pada penurunan konsumsi masyarakat karena terjadinya penurunan pendapatan riil masyarakat dan penurunan harga saham.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 3.837 > F_{tabel} 3.280$ dengan tingkat signifikan $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hasil diatas mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iba (2012), *Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di bursa efek indonesia*. Variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, *profitabilitas*, dan pertumbuhan aktiva memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI dan inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel 12 perusahaan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis, dan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji t nilai t_{hitung} tingkat suku bunga SBI sebesar $-2.498 > t_{tabel}$ sebesar 2.034 dan hasil signifikan sebesar $0.01 < tingkat\ signifikansi$ yang ditetapkan sebesar 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham, maka H_1 diterima yaitu tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini disebabkan karena investor mempunyai suatu keputusan investasi bergantung pada tingkat bunga. Jika suku bunga semakin tinggi maka akan menekan harga saham tersebut. Sehingga investor melakukan suatu keputusan investasi berupa tabungan atau deposito.
2. Hasil uji t inflasi memiliki t_{hitung} sebesar $0.324 < t_{tabel}$ sebesar 2.034 dan hasil signifikan sebesar $0.748 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak yaitu tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham maka H_2 ditolak yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat inflasi yang meningkat menyebabkan daya beli masyarakat menurun termasuk kegiatan investasi di BEI menurun. Inflasi merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan sehingga tidak dapat menunjukkan pengaruh secara nyata terhadap harga saham perusahaan perbankan.
3. Hasil uji F atau pengujian simultan diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} 3.837 > F_{tabel} 3.280$ dengan tingkat signifikan $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga SBI dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan. Maka H_3 diterima yaitu tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh dengan harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah objek penelitian dengan memperluas berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih baik (dapat digeneralisasi).

Yustiwarti, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode yang berbeda, dengan tujuan agar diketahui bagaimana pengaruh variabel bebas tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap variabel terikat yang digunakan nantinya.
4. Bagi para investor dengan hasil penelitian perlu memperhatikan variabel suku bunga SBI karena keterkaitannya mempunyai efek yang cukup kuat terhadap fluktuasi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1990. *Ekonomi moneter*. BPFE, Yogyakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendi M. Fakhrudin. 2006. *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Salemba Empat, Jakarta.
- Dewi, Ayu Ketut Chandni dan Gedhe Merta Sudiarta. 2014. *Pengaruh price earning ratio, dividend payout ratio, return on assets, tingkat suku bunga SBI, serta kurs dollar AS terhadap harga saham*. Jurnal Vol 3 No 1 2014, Universitas Udayana, Bali.
- Divianto. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Vol no 2 Mei 2013. Politeknik Sriwijaya, Palembang.
- Fakruddin, Henry M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*, Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Kompas – Gramedia, Jakarta.
- Fajar, Juniadhi. 2009. *pengaruh pengungkapan laporan keuangan, laba akuntansi, suku bunga SBI, dan uang beredar terhadap harga saham [skripsi]*. Fakultas ekonomi dan ilmu sosial universitas islam negeri syarif hidayatullah, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi ketiga. Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Husnan, Suad. 2001. *Dasar-dasar Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Tiga, BPFE, Yogyakarta
- Iba, Zainuddin dan Aditya Wardhana. 2012. *Pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah terhadap USD, profitabilitas, dan pertumbuhan aktiva terhadap harga saham perusahaan pembiayaan di b efek indonesia*. Jurnal kebangsaan Vol 1 No 1, Universitas Kebangsaan, Banda Aceh.
- Iswadi dan Yunina. 2006. *Pengaruh laba akuntansi, financial leverage, dan tingkat inflasi terhadap harga saham*. Jurnal E- Mabis Vol 7 No 1. FE Unversitas Malikussaleh, Banda Aceh.
- Jogiyanto, Hartono. 2000. *Teori dan analisis Investasi*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta
- Kasmir. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit Rajawali, Jakarta.
- Manurung, Mandala dan Rahardja, Pratyama. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Dornbusch, Rudriger. 2004. *Makro Ekonomi*. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Suardani, Anak Agung Putri, I Gusti Oka Sudiadnyani dan I Ketut Astawa. 2013. *Pengaruh tingkat inflasi, return on asset, return on equity terhadap harga saham perusahaan indeks LQ 45 di bursa efek Indonesia*. Jurnal bisnis dan kewirausahaan Vol 9 No 3, Politeknik Negri Bali, Bali.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Jakarta.
- Suryanto dan I Ketut Wijaya Kesuma. 2013. *Pengaruh kinerja keuangan, tingkat inflasi dan PDB terhadap harga saham perusahaan F&B*. jurnal Vol 2, No 7, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali.
- Wijaya, T. 2009. *Analisis Data Penelitian menggunakan SPSS*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Yustiwarti, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Prasetiono, tony. 2013. Inflasi semakin mengganggu. Diakses dari <http://psekp.ugm.ac.id/berita/id/73> pada tanggal 15 november 2013